

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, manusia pada hakikatnya membutuhkan manusia lain untuk kelangsungan hidupnya. Tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia demi kelangsungan hidupnya, membutuhkan sumbangsih dan peran serta manusia lainnya. Contohnya untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti makan dan minum, manusia membutuhkan manusia lain untuk pemenuhannya.

Ada beberapa jenis pendidikan yang dapat diterima oleh individu, salah satunya adalah pendidikan formal. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang diberikan secara berjenjang disatuan pendidikan seperti sekolah. Sekolah identik dengan belajar, namun didalamnya terdapat hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu bersosialisasi antar individu. Kemampuan bersosialisasi antar individu dapat dilihat berdasarkan kemampuannya untuk dapat terbuka.

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, makanan, minuman dan lainnya. Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa memang pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial dan untuk memenuhi berbagai kebutuhannya manusia membutuhkan pergaulan dengan manusia lainnya.

.Menurut Prayitno (2015) dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun

keterbukaan dari klien (siswa). Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga penelaahaan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.

a. Tahap pengantaran

Pada tahap ini guru BK menyambut siswa dengan hangat, menerima siswa dengan positif, ajakan guru BK kepada siswa untuk terbuka dalam mengemukakan masalah, serta menyelenggarakan penstrukturan yang sesuai dengan prosedur BK.

b. Tahap penjajakan

Pada tahap penjajakan guru BK menanyakan pertanyaan terbuka kepada siswa yang bersangkutan dengan permasalahan dan perkembangan siswa

c. Tahap penafsiran

Dalam tahap penafsiran ini guru BK memberikan penjelasan atau pengertian tentang suatu keadaannya, dengan tujuan membantu siswa agar bisa memahami kejadian-kejadian yang berkenaan dengan masalah yang sedang dihadapinya.

d. Tahap pembinaan

Pada tahap ini guru BK membantu siswa untuk mengentaskan permasalahan yang sedang dihadapi siswa, memberikan nasihat, dan memberikan contoh kepada siswa.

e. Tahap penilaian

Pada tahap penilaian yang dilakukan guru BK yaitu dengan

mengobservasi kembali seperti apa siswa yang sudah melaksanakan konseling individual tersebut atau dengan menanyakan kepada teman sebayanya apakah ada perubahan atau tidak, jika tidak ada perubahan dari siswa tersebut maka guru BK akan menindaklanjutinya

Menurut Altman dan Taylor dalam (Gainau, 2009:5) menjelaskan bahwa terdapat 5 aspek dalam membuka diri antara lain :

1. Ketepatan, mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa dimana individu terlibat atau tidak.
2. Motivasi, berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. dorongan ini dapat berasal dari dalam diri ataupun dari luar diri.
3. Waktu, biasanya digunakan seseorang akan meningkatkan kemungkinan terjadinya keterbukaan diri. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak.
4. Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan dirinya baik itu teman dekat, orangtua, teman biasa ataupun orang yang baru dikenal.
5. Kedalaman dan keluasan, hal ini dapat terlihat ketika semakin akrab dan erat hubungan seseorang dengan orang lain maka semakin terbuka ia kepada orang tersebut.

Guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam membantu siswa menyelesaikan masalah mereka melalui pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh konselor sekolah/guru BK, Salah satunya melalui pelayanan konseling individual azas- azas dalam proses koseling yang butuh dicermati, selaku berikut:

- 1) Azaz kesukarelaan, lewat layanan konseling individual siswa diharapkan sanggup tiba secara sukarela dalam mengatakan permasalahannya tanpa terdapat paksaan dari pihak lain, disisi lain guru BK pula secara ikhlas menolong siswa, sehingga siswa bisa terbuka mengatakan tiap kasus.
- 2) Azaz keterbukaan, dalam layanan konseling individual sangat dibutuhkan untuk siswa serta guru BK terbuka dalam proses konseling dengan tujuan tercapainya proses konseling.
- 3) Azaz kerahasiaan, dalam layanan konseling individual data yang disampaikan siswa butuh disembunyikan oleh guru BK disekolah. Apabila seseorang guru BK bisa melindungi kerahasiaan hingga siswa hendak yakin terhadap guru BK nya, perihal ini sangat memastikan keterbukaan siswa dalam mengatakan permasalahan.
- 4) Azaz kenormatifan, dalam proses layanan konseling individual butuh dicermati norma- norma yang berlaku baik ditinjau dari norma agama semacam seseorang siswa yang mempunyai kepercayaan yang berbeda hingga butuh menghargai kepercayaan dianut siswa, berikutnya norma adat semacam seseorang siswa mempunyai latar balik budaya batak sebaliknya guru BK budaya minang hingga guru BK butuh menghargai budaya yang dipunyai siswa.

Peneliti melaksana observasi pertama pada saat pra penelitian Umumnya siswa datang karena diminta oleh wali kelas atau guru bidang studi untuk

menghadap guru, atau mendapat panggilan langsung dari guru BK atas adanya laporan masalah, dan akibatnya masalah baru diketahui guru BK pada saat sudah terjadi. Untuk mendukung pernyataan ini, pada saat proses pembelajaran di kelas VII penulis menanyakan langsung hal tersebut kepada siswa. Respon yang diberikan siswa beragam, yaitu merasa malu masalahnya diketahui, cemas, serta takut jika masalahnya diungkap keluar dan diketahui teman-teman, serta orangtuanya.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diamati pada siswa SMP 3 Kota Jambi. Saat pelaksanaan observasi terhadap siswa dan wawancara terhadap guru bk di sekolah menunjukkan informasi bahwa adanya siswa yang memiliki keterbukaan diri dalam mengemukakan masalahnya, baik kemampuan dalam mengungkapkan kebutuhan, pikiran, keyakinan, dan perasaannya Pada guru bk pada saat proses konseling individual

Data hasil wawancara pada saat pra penelitian dengan Guru BK dan wali kelas yaitu, beliau mengatakan bahwa: “Ada 3 siswa di kelas VII C di antara nya dengan inisial (M,MAR,AM) dan 1 siswa di kelas VIII B dengan Inisial (BA) memiliki permasalahan dalam keterbukaan, banyak diantara mereka memendamkan perasaannya dan menyembunyikan informasi terbaru pada saat proses konseling individual . mereka takut untuk bercerita dengan guru BK di sekolah itu, alasan nya karna malu permasalahan nya di ketahui orang lain. Menurut Guru BK dan wali kelas siswa memiliki pribadi yang susah mengungkapkan perasaan nya atau keterbukaan dirinya karna faktor Pola Asuh orangtua nya yang salah mengajarkan soal komunikasi sejak kecil, ketika sudah

besar anak menjadi suka memendapkan permasalahan nya dan sulit untuk terbuka pada orang lain. Pada saat konseling individual bersama siswa, guru BK hanya sedikit menerima informasi dari siswa, tapi kebanyakan guru bk cari tau sendiri pada orang lain atau teman dekat nya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin lebih mengetahui bagaimana keterbukaan diri siswa dalam konseling konseling individual. , serta bagaimana pelaksanaan konseling individual dalam keterbukaan diri siswa.

Berdasarkan fenomena dan kondisi permasalahan dilapangan pada saat penelitian yang terjadi di SMP Negeri 3 Kota Jambi, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul”**Studi Keterbukaan Diri Siswa Dalam Konseling Individual Di SMP N 03 Kota Jambi**”.

B. Batasan Masalah

1. Bagaimana keterbukaan diri siswa dalam konseling individual?
2. Konseling individual dalam keterbukaan diri siswa
3. Subjek penelitian ini adalah MAR, AM,M, BA siswa yang pernah mengikuti konseling individual dalam keterbukaan diri siswa

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan Batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah :

1. Bagaimana keterbukaan diri siswa dalam konseling individual?
2. Bagaimana Pelaksanaan Konseling individual dalam keterbukaan diri siswa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri pada siswa
2. Untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan konseling individual dalam

keterbukaan diri siswa

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memperbanyak pengetahuan bagi bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Di harapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam menambah pengetahuan tentang konseling individual terhadap keterbukaan diri siswa dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam hal keterbukaan diri siswa.

F. Anggapan Dasar

Konseling individual adalah proses pemberi bantuan yang dilakukan secara tatap muka antara konselor dan konseli dalam rangka pembahasan dan pengetasan masalah pribadi yang di derita nya sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial.

Konseling individual ialah dorongan yang diberikan oleh seseorang pakar kepada siswa lewat tatap muka secara langsung buat proses tunjuan konseling. Secara khusus pertemuan konseling antara konselor serta siswa hendak membangun ikatan konseling yang meningkatkan individu dalam rangka mengentaskan tiap permasalahan yang terdapat. Senada dengan yang dikemukakan Willis, S (2014) kalau konseling merupakan sesuatu proses yang terjalin dalam ikatan seorang dengan seorang ialah orang yang hadapi permasalahan yang tidak bisa diatasinya, dengan seseorang petugas handal yang sudah mendapatkan latihan serta pengalaman buat menolong supaya siswa membongkar kesulitannya.

Keterbukaan diri mengacu pada sikap komunikasi dimana seorang mengatakan aspek dirinya sendiri menimpa data individu, pengalaman, pemikiran individu, serta perasaan individu. Bagi Omarzu, seorang membuka menimpa data dirinya diakibatkan oleh sebagian perihal semacam terdapatnya kemauan buat diterima dalam warga, pengembangan ikatan, ekspresi diri, klarifikasi diri, serta kontrol sosial. Aspek- aspek keterbukaan diri (self disclosure) meliputi tujuan, jumlah, valensi, kejujuran.

g. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

